

Relationship Between Menstrual Knowledge and *Menarche* Readiness in Grade IV And V Students at SD N Mejing 2 Sleman Yogyakarta

*Hubungan Pengetahuan Menstruasi Dengan Kesiapan Menarche Pada Siswi Kelas IV dan V
di SD N Mejing 2 Sleman Yogyakarta*

Rahmy Nur Pertiwi^{1*}, Nurul Mahmudah²

^{1,2}Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author: rahmynp29@gmail.com

Received: 12 Februari 2025; Revised: 15 Februari 2025; Accepted: 18 Februari 2025

ABSTRACT

The impact of not being prepared for menarche is having a 4.079 times risk of poor vulva hygiene behavior, which can cause other problems such as vaginal discharge, UTI, PID, and the possibility of cervical cancer. This study used a quantitative descriptive research design with a cross-sectional approach. The sampling technique for this study was total sampling. The sample in this study was 38 female students in grades IV and V. The data in this study were primary data obtained directly from respondents in the form of questionnaires. The results of the study showed that 35 female students (92.1%) had good knowledge, and 3 female students (7.9%) had poor knowledge. The results of the study on the readiness of respondents who were in the unprepared category were 8 female students (21.1%), and the rest were partly in the ready category, namely 30 people (78.9%). The results of the chi-square test where the results of the fisher's exact test were $p = 0.519$ ($p > 0.05$) which means there is no relationship between knowledge and readiness to face menarche in grade IV and V female students at SD N Mejing 2. It is recommended that further research determine other dominant factors regarding readiness to face the first menstruation (menarche).

Key words: Menarche, Readiness, Knowledge

ABSTRAK

Dampak dari ketidaksiapan menghadapi *menarche* adalah mempunyai resiko 4,079 kali berperilaku vulva hygiene tidak baik sehingga dapat menyebabkan masalah lain seperti keputihan, ISK, PID, dan kemungkinan terjadinya kanker serviks. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampling penelitian ini adalah menggunakan total sampling. Sampel pada penelitian ini sebanyak 38 siswi kelas IV dan V. Data dalam penelitian ini merupakan data primer yang didapatkan langsung dari responden dalam bentuk kuesioner. Hasil penelitian responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 35 siswi (92,1%), dan yang memiliki pengetahuan tidak baik yaitu sebanyak 3 siswi (7,9%). Hasil penelitian kesiapan responden yang berada dalam kategori tidak siap yaitu sebanyak 8 siswi (21,1%), dan sisanya sebagian memiliki kategori siap yaitu sebanyak 30 orang (78,9%). Hasil uji chi-square dimana hasil *fisher's exact test* yaitu $p = 0,519$ ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapan dalam menghadapi *menarche* pada siswi kelas IV dan V di SD N Mejing 2. Penelitian ini merekomendasikan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengetahui faktor-faktor lain yang dominan tentang kesiapan menghadapi menstruasi pertama (*menarche*)

Kata kunci: *menarche*, kesiapan, pengetahuan

LATAR BELAKANG

Penurunan prevalensi masa *menarche* terbaru di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri mengalami *menarche* di bawah usia 11 tahun. Berdasarkan data tahun 2021, 50% remaja putri di Indonesia mengalami *menarche* di bawah usia 11 tahun, sedangkan 30% mengalami *menarche* pada usia 11-12 tahun dan 20% mengalami *menarche* di atas 12 tahun (Trisnadewi, 2022). Berdasarkan data Riskesdas 2018, di Yogyakarta sebanyak 72,81% remaja perempuan sudah mengalami haid dengan rata rata usia *menarche* yaitu usia 12,45 tahun. Rata-rata usia *menarche* Kabupaten Sleman yaitu 12,49 tahun dan persentase remaja putri yang sudah haid yaitu sebesar 72,54% (Riskesdas, 2019).

Menarche sering dianggap sebagai penyakit yang dapat menimbulkan kecemasan di kalangan remaja. Kesiapan menghadapi menstruasi pertama merupakan suatu keadaan bahwa seseorang siap untuk mencapai salah satu kematangan fisik pada masa remaja yaitu datangnya menstruasi pertama. Pemahaman yang mendalam mengenai proses menstruasi pertama sebagai proses yang normal yang terjadi pada wanita dapat dijadikan indikator dalam mengukur kesiapan remaja putri dalam menghadapi (Febri, 2022).

Dampak dari tidak adanya kesiapan dalam menghadapi *menarche*, remaja beranggapan bahwa timbulnya *menarche* merupakan tanda mulainya suatu penyakit sehingga menimbulkan kepanikan. Selain itu, beberapa remaja percaya bahwa saat pertama kali menstruasi, mereka merasa sangat kotor sehingga menimbulkan rasa malu. Hal tersebut membuat remaja putri tidak siap menghadapi datangnya *menarche*. Dampak dari ketidaksiapan menghadapi *menarche* adalah mempunyai resiko 4,079 kali berperilaku vulva hygiene tidak baik dibandingkan dengan remaja putri yang siap menghadapi *menarche* (Novitasari, 2018).

Perilaku *vulva hygiene* yang tidak baik dapat mengakibatkan timbulnya gangguan kesehatan reproduksi seperti keputihan, Infeksi Saluran Kemih (ISK), Penyakit Radang Panggul (PID), dan kemungkinan terjadinya kanker serviks. Menurut survei kesehatan, 62% wanita Indonesia menderita infeksi vagina seperti jamur, *vaginitis*, *endometritis*, dan *servisititis*. Selain itu, *vulvovaginitis* merupakan masalah reproduksi yang paling sering terjadi pada masa remaja (Yanti & Andriyani 2019).

Bidan memiliki peran penting sebagai *health educator* yakni dapat mengajarkan tenaga kesehatan, masyarakat, kelompok, dan keluarga serta individu dengan menolong klien dalam menaikkan taraf pengetahuan gejala penyakit, kesehatan, juga perilaku yang dilakukan, sehingga tercipta perubahan perilaku *personal hygiene* yang lebih baik. Salah satunya memberi penyuluhan remaja mengenai kebersihan pribadi ketika menstruasi lebih luas sehingga tidak terjadi infeksi kelamin (Noviana, 2018).

Salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan remaja sehat adalah dengan pembentukan program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Tujuan dari program ini yaitu untuk meningkatkan penyediaan pelayanan kesehatan remaja yang berkualitas, meningkatkan pemanfaatan pelayanan puskesmas oleh remaja untuk mendapatkan pelayanan kesehatan reproduksi, meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan remaja dalam pencegahan masalah kesehatan dan meningkatkan keterlibatan remaja dalam masyarakat. PKPR memberikan berbagai layanan, termasuk pemeriksaan kesehatan, konseling, pendidikan keterampilan hidup sehat, dan pelatihan konselor sebaya (Friskarini & Manalu, 2016).

Peran Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dalam membantu siswi dalam mempersiapkan *menarche* juga sangat penting. UKS dapat memberikan pendidikan kesehatan, layanan kesehatan, dan membina lingkungan sekolah yang sehat untuk memastikan generasi muda memahami pentingnya kebersihan menstruasi. Dengan menyediakan pendidikan kesehatan, sekolah dan guru dapat menginformasikan siswi tentang menstruasi, serta meningkatkan kesiapan mereka untuk menghadapi *menarche* (Meizela, 2022).

Pandangan masyarakat terkait menstruasi di Indonesia masih sering dianggap sebagai permasalahan yang tabu. Banyak orang tua merasa risih dan sulit dalam membahas menstruasi dengan anak-anaknya, sehingga mereka sering mengalihkan pembicaraan atau tidak memberikan informasi yang tepat. Hal ini dapat menyebabkan anak-anak tidak mendapatkan pengetahuan yang benar dan akibatnya mereka dapat mengalami rasa cemas, malu, dan khawatir ketika menstruasi pertama kali datang (Anwar & Febrianty, 2017).

Manase, Nurbaya & Sumi dalam penelitiannya menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap kesiapan menghadapi *menarche*. Hasil penelitian diperoleh dari 36 sampel, siswi yang berpengetahuan

cukup dan siap menghadapi *menarche* sebanyak 23 siswi (63,9%) dan siswi yang memiliki sikap positif dan siap menghadapi *menarche* sebanyak 23 siswi (63,9%). Hasil uji chi-square menunjukkan p -value $0,001 < 0,05$. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seorang remaja putri, semakin baik kesiapannya menghadapi *menarche* dan semakin positif pula sikapnya terhadap hal tersebut (Manase, Nurbaya & Sumi, 2022).

Hasil studi pendahuluan didapatkan jumlah siswi kelas IV dan V sebanyak 42 siswi. Dari 10 siswi yang diwawancarai untuk mengetahui pengetahuan mereka tentang menstruasi. Hasilnya, 3 (30%) siswi memiliki pengetahuan yang baik, 2 (20%) siswi memiliki pengetahuan yang cukup, dan 5 (50%) siswi memiliki pengetahuan yang kurang. Dalam hal kesiapan menghadapi *menarche*, 4 (40%) siswi siap dan 6 (60%) siswi tidak siap. Selain itu, wawancara dengan wali kelas di sekolah tersebut menunjukkan bahwa ada UKS yang menyediakan pembalut jika diperlukan, tetapi pendidikan kesehatan reproduksi tidak diberikan secara rutin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *kuantitatif deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional*, yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dalam satu waktu sekaligus untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang terdiri dari 30 pertanyaan, yang meliputi 15 pertanyaan mengenai pengetahuan menstruasi dan 15 pertanyaan mengenai kesiapan menghadapi *menarche*. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik total sampling, dengan melibatkan 38 siswi kelas IV dan V di SD N Mejing 2 Sleman Yogyakarta. Data yang diperoleh merupakan data primer yang dikumpulkan langsung dari responden setelah mendapatkan *informed consent*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji chi-square untuk mengetahui hubungan antara variabel pengetahuan menstruasi dengan kesiapan *menarche*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Usia	F	%
9 tahun	4	10,5%
10 tahun	26	68,4%
11 tahun	8	21,1%
Total	38	100,0%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah responden kelas IV dan V di SD N Mejing 2 sebagian besar berusia 10 tahun, yaitu sebanyak 26 siswi (68,4%), dan yang berusia 9 tahun sebanyak 4 siswi (10,5%).

Analisis Variabel

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswi

Pengetahuan	F	%
Tidak Baik	3	7,9%
Baik	35	92,1%
Total	38	100,0%

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa sebagian besar siswi memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 35 siswi (92,1%), dan sisanya sebanyak 3 siswi (7,9%) memiliki pengetahuan tidak baik.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kesiapan Siswi

Kesiapan	F	%
Tidak Siap	8	21,1%
Siap	30	78,9%
Total	38	100,0%

Berdasarkan tabel diatas distribusi frekuensi kategori responden pada variabel kesiapan *menarche* sebagian besar responden berada dalam kategori siap yaitu sebanyak 30 siswi (78,9%), dan sisanya sebagian memiliki kategori siap yaitu sebanyak 8 orang (21,1%).

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Menstruasi Dengan Kesiapan *Menarche*

Pengetahuan	Kesiapan				Total	<i>p</i>	
	Tidak Siap		Siap				
	F	%	F	%			
Tidak Baik	1	2,6%	2	5,3%	3	7,9%	0,519
Baik	7	18,4%	28	73,7%	35	92,1%	
Total	8	21,1%	30	78,9%	38	100,0%	

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa siswi dengan pengetahuan tidak baik dengan kesiapan tidak siap sebanyak 1 siswi (2,6%), siswi dengan pengetahuan tidak baik dengan kesiapan siap sebanyak 2 siswi (5,3%). Siswi dengan pengetahuan baik dengan kesiapan tidak siap sebanyak 7 siswi (18,4%), siswi dengan pengetahuan baik dengan kesiapan siap sebanyak 28 siswi (73,7%). Dari hasil tersebut diatas telah diuji dengan uji *chi-square* dimana hasil *fisher's exact test* yaitu $p = 0,519 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapan dalam menghadapi menstruasi pada siswi SD N Mejing 2.

Pembahasan

Pengetahuan Siswi Tentang Menstruasi

Pengetahuan siswi tentang menstruasi dapat dibedakan menjadi 2 kategori yakni baik, dan tidak baik. Hasil dari penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 35 siswi (92,1%), dan siswanya sebanyak 3 siswi (7,9%) memiliki pengetahuan tidak baik. Yang merupakan aspek pengetahuan dalam penelitian ini yaitu siswi mampu mengetahui dan memahami segala hal tentang *menarche* atau menstruasi pertama, seperti pengertian, siklus, fisiologi, tanda-tanda akan datangnya haid pertama, dan kebersihan diri.

Dengan ketersediaan informasi, seseorang dapat meningkatkan pola pikir mereka sehingga mereka dapat menambah apa yang mereka ketahui. Sejak muda, remaja putri harus belajar tentang menstruasi pertama mereka untuk menghilangkan stigma negatif tentang menstruasi. Informasi untuk remaja dapat diperoleh dari orang tua, guru, teman, saudara, tenaga medis, media elektronik, dan media sosial (Rahmawati, Nurdianti & Puspitasari 2023).

Sejalan dengan penelitian Manase, Nurbaya, dan Sumi yang menunjukkan sebagian besar responden (75%) memiliki pengetahuan dengan kategori baik

dikarenakan responden mendapatkan informasi dari orang tua mereka [9]. Hal ini menunjukkan orang tua sangat memiliki peran yang besar dalam memberikan informasi kepada anaknya tentang menstruasi terutama ibu. Komunikasi antara orangtua terutama ibu dan anak sangat berisiko memberikan informasi yang lebih dipahami oleh anak sehingga dapat menambah pengetahuan anak. Orang tua sangat berpengaruh pada kesiapan anak dalam menghadapi *menarche*, orang tua yang tidak memberikan pengetahuan mengenai menstruasi untuk anaknya, akan berpengaruh pada pengetahuan dan pemahaman anak tentang menstruasi (Sinaga & Lubis, 2021).

Peningkatan pengetahuan siswi tentang menstruasi juga dapat dipengaruhi oleh faktor usia. Menurut Budiman & Riyanto (2013:6) dalam Novitasari, Wardani, dan Ariwinanti semakin bertambah usia akan semakin baik daya tangkap dan pola pikir seseorang sehingga menyebabkan pengetahuan yang diperoleh semakin baik. Dalam penelitian ini sebagian besar responden berusia 10 dan 11 tahun (Novitasari, 2018).

Sementara itu, remaja putri yang memiliki pengetahuan tidak baik dapat disebabkan oleh rasa takut, kurangnya informasi yang diterima, baik dari sekolah maupun keluarga, serta minimnya diskusi terbuka mengenai topik ini. Pemahaman yang belum matang, terutama pada usia yang masih muda, juga berkontribusi pada keterbatasan pengetahuan mereka. Selain itu, siswi yang belum mengalami menstruasi mungkin kurang termotivasi untuk mempelajari lebih lanjut tentang topik ini, sehingga menyebabkan pengetahuan mereka tetap terbatas.

Remaja putri yang pengetahuan kurang dikhawatirkan terjadi ketidaksiapan dalam menghadapi menstruasi pertama. Oleh karena itu dibutuhkan upaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang menstruasi pertama agar memberikan landasan kognitif baru bagi pembentukan sikap terhadap suatu hal tertentu. Apabila pengetahuan yang diperoleh cukup kuat tentang menstruasi akan menentukan kesiapan menghadapi menstruasi pertama remaja putri (Janiwarty, 2018).

Kesiapan Siswi Menghadapi Menarche

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar siswi SD N Mejing 2 (78,9%) siap menghadapi *menarche*. Rasa ingin tahu yang tinggi dapat mendorong kesiapan siswi. Sebanyak (92,1%) siswi akan menanyakan tentang informasi kepada orang tua mereka. Sebanyak (94,7%) ibu memberitahu cara menggunakan pembalut dengan benar, dan sebanyak (89,5%) ibu memberitahu cara mengatasi nyeri menstruasi.

Kelekatan aman anak dan ibu pada remaja putri pubertas berdampak positif terhadap kesiapan menghadapi *menarche* semakin baik interaksi yang terjalin antara anak dan ibu maka semakin nyaman dalam menghadapi *menarche* semakin baik (Hidayah & Palila, 2018). Hal ini dapat dibuktikan sebanyak (81,6%) siswi tidak takut menghadapi *menarche* dan sebanyak (97,4%) siswi paham saat menstruasi harus menggunakan pembalut agar terhindar dari infeksi.

Sejalan dengan penelitian Dwi Wahyuni Ambali, Banne, dan Roreng menunjukkan sebagian besar (83,3%) siswi siap menghadapi *menarche*. Hasil penelitian lain didukung oleh Andayani menunjukkan bahwa sebanyak (82,0%) siswi siap menghadapi *menarche*. Peran ibu sebagai orang tua bagi kesiapan remaja putri sangat berguna dalam menghadapi *menarche*, ibu harus memberikan pendidikan seksual dengan bahasa dan pendekatan yang sesuai dengan usia anak agar anak tidak takut menghadapi *menarche* (Andayani 2022).

Usia adalah faktor tambahan yang dapat memengaruhi kesiapan untuk *menarche* selain faktor pengetahuan. Salah satu faktor yang dapat dianggap sebagai penentu tingkat pengetahuan seseorang adalah usia, karena tubuh dan psikologi seseorang mengalami perubahan seiring bertambahnya usia, yang menghasilkan tingkat berpikir yang lebih matang dan berkembang. Faktor usia berdampak pada kemampuan kognitif dan proses kognitif seseorang. Proses berpikir dan kemampuan kognitif seseorang berkembang seiring bertambahnya usia, sehingga mereka dapat memproses informasi dengan lebih baik (Nurhayati & Qothimah 2023).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan siswi dalam menghadapi *menarche* yaitu termasuk pengalaman pribadi, dukungan emosional dan sosial, adaptasi psikologis, persepsi positif menstruasi, faktor budaya dan lingkungan, dan pengaruh media dan sumber informasi lainnya. Rasa aman dapat diberikan oleh pengalaman pribadi dan dukungan sosial, meskipun pengetahuan teoritis mereka terbatas. Kemampuan psikologis untuk menyesuaikan diri juga dapat membantu siswi mengatasi kecemasan dan ketidakpastian. Persepsi positif terhadap menstruasi dan paparan informasi melalui media dan sumber lain dapat membantu siswi lebih siap, meskipun mereka mungkin tidak banyak tahu (Andayani 2022).

Hubungan Pengetahuan Menstruasi dengan Kesiapan Menarche pada Siswi Kelas IV dan V di SD N Mejing 2

Hasil penelitian menunjukkan siswi dengan pengetahuan tidak baik dengan kesiapan tidak siap sebanyak 1 siswi (2,6%), siswi dengan pengetahuan tidak baik dengan kesiapan siap sebanyak 2 siswi (5,3%). Siswi dengan pengetahuan baik dengan kesiapan tidak siap sebanyak 7 siswi (18,4%), siswi dengan pengetahuan baik dengan kesiapan siap sebanyak 28 siswi (73,7%).

Dari 28 siswi (78,9%) yang memiliki pengetahuan baik dan siap dalam menghadapi menarche dapat disebabkan karena adanya kombinasi antara pengetahuan yang baik dari orang tua, daya tangkap yang memadai, dan pola berpikir yang sudah cukup baik sehingga timbul kesiapan yang positif pada diri mereka. Peran orang tua terutama ibu sangat penting dalam membentuk kesiapan remaja putri dalam menghadapi menarche. Ketika peran ibu positif maka akan membuat remaja putri cenderung bersikap positif pula ketika menghadapi menarche (Saputro & Ramadhani 2021)

Sementara itu dari 8 siswi (21,1%) yang tidak siap dalam menghadapi menarche dapat disebabkan karena rasa takut, pada tabel 4. 5 sebanyak (81,6%) mengatakan takut menghadapi menarche. Menstruasi pertama sering dihayati oleh remaja putri sebagai suatu pengalaman traumatis, terkadang remaja putri yang belum siap menghadapi menarche disebabkan karena pengetahuan yang belum cukup dan ketakutan siswi untuk menghadapi menarche sehingga menyebabkan siswi menolak proses fisiologis alami tersebut dan memandangnya sebagai sesuatu yang kejam dan mengancam (Ambali, Banne & Roreng 2022).

Dari hasil tersebut diatas telah diuji dengan uji chi-square dimana hasil *fisher's exact test* yaitu $p = 0,519$ ($p > 0,05$) berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapan dalam menghadapi menstruasi pada siswi SD N Mejing 2. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Dwi Wahyuni Ambali, Banne, dan Roreng dengan judul Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapan Dalam Menghadapi Menstruasi Pertama Pada Siswa Kelas V Dan VI Di SDN 1 Denpina Kabupaten Toraja Utara Tahun 2021 dengan 36 responden didapatkan Hasil uji statistik chi-square dengan nilai $p = 0,640$ yang menunjukkan ($p > 0,05$) maka H_a ditolak yang artinya bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapan dalam menghadapi menarche (Ambali, Banne & Roreng 2022).

Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tidak selamanya menjadi faktor utama memberikan kesiapan remaja putri menghadapi menarche. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kesiapan remaja putri dalam menghadapi menarche mencakup komunikasi yang baik dalam keluarga, dukungan sosial dari teman sebaya, serta pengalaman pribadi yang relevan. Selain itu, aspek psikologis seperti kecemasan dan rasa malu juga berperan penting, sementara kondisi kesehatan dan nutrisi yang baik dapat meningkatkan kesiapan. Norma budaya dan sosial, yang dapat membentuk persepsi dan sikap remaja terhadap menstruasi, juga berkontribusi pada kesiapan mereka. Semua faktor ini menunjukkan bahwa kesiapan menghadapi menarche tidak hanya bergantung pada pengetahuan, tetapi juga pada interaksi kompleks dari berbagai elemen yang mempengaruhi pengalaman remaja (Yuhanah & Bangu 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 35 siswi (92,1%), dan yang memiliki pengetahuan tidak baik yaitu sebanyak 3 siswi (7,9%). Hasil penelitian kesiapan responden yang berada dalam kategori tidak siap yaitu sebanyak 8 siswi (21,1%), dan siswanya sebagian memiliki kategori siap yaitu sebanyak 30 orang (78,9%). Hasil uji chi-square dimana hasil *fisher's exact test* yaitu $p = 0,519$ ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapan dalam menghadapi *menarche* pada siswi kelas IV dan V di SD N Mejing 2.

Saran

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesiapan menghadapi siswi dalam menghadapi *menarche*.

DAFTAR PUSTAKA

- Trisnadewi, Eliza. 2022. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Menarche Dini Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 15 Padang." *Jurnal Kesehatan Sainatika Meditory* 2 (4657): 62–72. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id>.
- Febri, F. D. L. (2022). Analisa Kesiapan Menghadapi Menarche Pada Siswi Sekolah Dasar Di SDN Tambilung Kabupaten Bogor Tahun 2021. *Jurnal Kebidanan*,

11(2), 171–184. <https://doi.org/10.35890/Jkdh.V11i2.210>

- Novitasari, Silvia, Hartati Eko Wardani, dan Desi Ariwinanti. 2018. "Hubungan Pengetahuan Tentang Menstruasi Dengan Kesiapan Dalam Menghadapi Menarche Pada Siswi Sdn Asrikaton 1." *Preventia : The Indonesian Journal of Public Health* 3 (2): 131. <https://doi.org/10.17977/um044v3i2p131-135>.
- Yanti, Selvi, dan Fitri Andriyani. 2019. "Asuhan Kebidanan Pada Remaja Putri Dengan Menarche Di SD Az-Zuhra Kota Pekanbaru Tahun 2019." *Sustainability (Switzerland)* 11 (1): 1–14.
- Noviana, Cut Riska. 2018. "Pengaruh Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Saat Menstruasi Di Kelas X SMA Negeri Bunga Bangsa Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya," 1–26.
- Friskarini, K., & Manalu, H. S. (2016). Implementasi Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) Di Tingkat Puskesmas Dki Jakarta. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 15(1), 66–75. <https://doi.org/10.22435/Jek.V15i1.4957.66-75>
- Meizela, D. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapan Dalam Menghadapi Menarche Pada Siswi Kelas V Di SD Negeri 82 Kota Bengkulu. *Jurnal Kebidanan Besurek*, 7(1), 28–34. <https://doi.org/10.51851/Jkb.V7i1.331>
- Andayani, Ni Wayan. 2022. "Hubungan Pengetahuan Menstruasi Dengan Kesiapan Menarche Pada Remaja Putri Kelas VII Di Smp Negeri 5 Mengwi." *Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali Denpasar*, 110.
- Anwar, Chairanisa, dan Rikha Febrianty. 2017. "Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Peran Ibu dengan Kesiapan Remaja Putri Menghadapi Menarche pada Siswi Kelas 4-6 di SD 3 Peuniti Kota Banda Aceh." *Journal of Healthcare Technology and Medicine* 3 (2): 154. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v3i2.267>.
- Manase, Pebrianti, Siti Nurbaya, dan Susi Sastika Sumi. 2022. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Terhadap Kesiapan Menghadapi Menarche." *JIMPK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan* 2: 424–32.
- Rahmawati, Ai, Reni Nurdianti, dan Gita Puspitasari. 2023. "Edukasi Menstruasi Melalui Media Tiktok Terhadap Kesiapan Menghadapi Menarche." *HealthCare Nursing Journal* 5 (1): 551–57. <http://www.journal.umtas.ac.id/index.php/healthcare/article/view/2878>.
- Sinaga, E. S., Lubis, A., & Kunci, K. (2021). *Factors Relating To Siswi Behavior Class VII In Facing Menarche*. 4(1).

- Hidayah, Nurul, dan Sara Palila. 2018. "Kesiapan Menghadapi Menarche pada Remaja Putri Prapubertas Ditinjau dari Kelekatan Aman Anak dan Ibu." *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 5 (1): 107–14. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.2021>.
- Dwi Wahyuni Ambali, Defyanti, Ludia Banne, dan Dina Roreng. 2022. "Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapan Dalam Menghadapi Mesntruasi Pertama Pada Siswa Kelas V Dan Vi Di Sdn 1 Denpina Kabupaten Toraja Utara Tahun 2021." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif* 6 (2): 121–33. <https://doi.org/10.56437/jikp.v6i2.65>.
- Nurhayati, Ety, dan Qorine Husnul Qothimah. 2023. "Pengaruh Peer Education Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kebersihan Diri Saat Menstruasi." *Jurnal sosial dan sains* 3 (11): 1208–18. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v3i11.1076>.
- Saputro, Heri, dan Citra Mutiara Ramadhani. 2021. "Peran Orang Tua Dengan Sikap Remaja Putri Menghadapi Menarche." *Journal for Quality in Women's Health* 4 (1): 21–34. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v4i1.77>.
- Yuhanah, dan Bangu. 2020. "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Murid SD Kelas V dan VI dengan Kesiapan Menghadapi Menarche di SD Negeri 4 Kolakaasi Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka." *Jurnal Surya Medika* 5 (2): 13–21. <https://doi.org/10.33084/jsm.v5i2.1287>.
- Janiwarty. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Menstruasi Dengan Kesiapan Menarche Siswi SD Kelas 4, 5, dan 6 . Yogyakarta.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2019). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2019